

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Salah satu media sosial yang dapat dijadikan sarana berbahasa, yaitu platform TikTok. TikTok merupakan sebuah aplikasi yang dapat digunakan untuk menciptakan, menonton serta membagikan video pendek dengan durasi tertentu, (Ana Rimbasari, dkk. 2023). Platform TikTok sangat berpengaruh bagi penggunanya baik itu pengaruh positif ataupun pengaruh negatif. Salah satu pengaruh negatif yang didapatkan oleh pengguna TikTok, yaitu merasa depresi, trauma dan lainnya. Salah satu penyebab dari pengaruh negatif tersebut, yaitu disebabkan oleh warganet yang berkomentar negatif yang merujuk ke perilaku *bullying* verbal dalam kolom komentar pada video yang diunggah oleh TikToker.

Fenomena *bullying* verbal yang marak di platform TikTok menjadi contoh nyata bagaimana ketidaksantunan berbahasa dapat merusak hubungan antarmanusia. Komentar-komentar negatif, hinaan, dan ancaman yang seringkali dilontarkan di kolom komentar tidak hanya menyakiti perasaan orang lain, tetapi juga menciptakan atmosfer yang toksik dan tidak kondusif. *Bullying* verbal di TikTok menyoroti pentingnya etika berbahasa dalam era digital. Kemudahan akses internet dan media sosial memungkinkan siapa saja untuk menyampaikan pendapatnya dengan bebas. Namun, kebebasan berekspresi harus diimbangi dengan tanggung jawab untuk menggunakan bahasa yang sopan dan santun. Komentar-komentar yang bersifat membangun dan positif akan lebih bernilai daripada komentar yang hanya bertujuan untuk menyakiti atau merendahkan orang lain. Oleh karena itu, perlu adanya kesadaran kolektif untuk menciptakan ruang digital yang aman dan inklusif, di mana setiap individu dapat berinteraksi dengan nyaman tanpa harus merasa takut menjadi korban *bullying* verbal.

Bullying verbal di TikTok menjadi topik yang sangat relevan di masyarakat saat ini. TikTok merupakan platform media sosial yang sangat populer, terutama di kalangan generasi muda. Tingginya pengguna aktif TikTok membuat platform ini

menjadi tempat yang ideal bagi berbagai interaksi sosial, termasuk tindakan *bullying*. Bullying verbal di media sosial, khususnya TikTok, memiliki dampak psikologis yang serius bagi korban. Rasa percaya diri yang rendah, kecemasan, hingga depresi adalah beberapa dampak yang sering dialami oleh korban bullying. Fenomena ini mencerminkan masalah yang lebih luas dalam masyarakat, yaitu kurangnya kesadaran akan etika berbahasa dan pentingnya menciptakan ruang digital yang aman dan inklusif.

Manusia dapat berinteraksi dalam kehidupannya dengan bahasa. Bahasa sebagai alat komunikasi universal yang memungkinkan individu menyampaikan beragam ekspresi, mulai dari gagasan, hingga perasaan kepada orang lain. Felicia (dalam Misbahuddin, 2020) mengatakan bahwa bahasa merupakan alat yang digunakan untuk dapat berkomunikasi sehari-hari, baik dalam bentuk lisan ataupun tulis. Bahasa memiliki lambang yang bersifat manusiawi. Artinya, bahasa sebagai alat komunikasi verbal yang dimiliki manusia. Dapat dipahami bahwa bahasa merupakan sarana komunikasi verbal yang unik bagi manusia untuk menyampaikan berbagai bentuk pikiran dan perasaan secara lengkap dan efisien. Bahasa dijadikan sebagai alat interaksi, baik bahasa secara verbal maupun non-verbal, yakni alat yang digunakan manusia untuk berinteraksi dan membangun hubungan dengan orang lain. Bahasa yang seharusnya menyatukan, justru sering disalahgunakan untuk menyakiti orang lain di platform seperti TikTok.

Bullying verbal di komentar TikTok adalah contoh nyata bahwa bahasa menjadi senjata yang berbahaya. Kemudahan akses membuat siapa saja dengan bebas menghina dan menjatuhkan orang lain tanpa berpikir panjang. Maraknya penggunaan platform media sosial, khususnya TikTok, telah membuka ruang baru bagi interaksi sosial. Namun, di balik kemudahan berinteraksi, muncul fenomena yang mengkhawatirkan, yaitu *bullying* verbal melalui kolom komentar. Tindakan *bullying* verbal yang terjadi di dunia maya ini seringkali luput dari pengawasan dan dapat menimbulkan dampak psikologis yang serius bagi korban (Rudi, 2010).

Bullying merupakan serangkaian tindakan menyimpang secara agresif dan manipulatif yang dilakukan oleh seorang individu atau sekelompok orang terhadap oranglain yang merasa pelaku lemah kurun yang panjang dan tertentu yang melibatkan suatu kekerasan dan menyakiti sehingga terjadi keseimbangan kekuatan. *Bullying* merupakan sikap agresi seseorang yang menyenangkan pelaku untuk menyakiti korbannya sehingga terjadi secara tidak seimbang dan menimbulkan perasaan tertekan dari korban dan dilakukan secara berulang-ulang. Tindakan ini tidak hanya dilakukan secara langsung tetapi bisa juga dengan meneror dengan chat ataupun meneror dengan menelfon yang berisi pesan-pesan yang menyakiti perasaan orang lain, (Hapnita dalam Najah, dkk. 2022:1185).

Topik ini menawarkan potensi penelitian yang sangat beragam. Adapun alasan peneliti memilih topik *bullying* verbal ini. Pertama, kasus *bullying* verbal semakin meningkat setiap tahun. Berdasarkan data yang dikutip dari laporan *Unicef* (2023) bahwa kasus *bullying* yang terjadi di media sosial termasuk platform Tiktok merupakan fenomena *bullying* yang termasuk banyak mencapai 49 %. Banyak kasus *bullying* verbal terjadi dan jauh dari perhatian, sebab bentuk *bullying* verbal dianggap hal biasa, (Muhammad.N. R, dkk. 2021). Contoh fenomena masalah *bullying* verbal yang dapat dikumpulkan dari platform TikTok, seperti komentar, “Gak tau ini mungkin dulu artis sekarang jadi gelandangan”. Data tersebut merujuk ke bentuk *bullying* verbal penghinaan (*insult*). Akun yang berkomentar bermaksud untuk menghina bahwa pemilik akun sekarang menjadi gelandangan. Hal ini, ditandai oleh kata “gelandangan”. Dalam KBBI Daring (2023), kata “gelandangan” bermakna orang yang tidak tentu tempat kediaman dan pekerjaannya. Komentar ini termasuk penghinaan (*insult*) karena kata akhir yang digunakan bukan sekedar deskripsi, tetapi sebagai bentuk hinaan. Secara konseptual, komentar yang ditandai dengan kata “gelandangan” berarti mengatakan bahwa korban berubah menjadi gelandangan. Namun, secara kontekstual komentar ini bertujuan untuk menghina status sosial pemilik akun dari status artis menjadi gelandangan. Pemilik akun dianggap ketika masih bersama istrinya berstatus artis. Sedangkan, setelah perceraian mereka membuat

warganet tidak setuju ia tetap menjadi artis sehingga warganet mengatakan pemilik akun gelandangan.

Kedua, kasus *bullying* menarik untuk diteliti. Dikarenakan, dengan memahami akar penyebab *bullying* verbal, kita dapat merancang intervensi yang efektif untuk mencegah dan mengatasi masalah ini. Selain itu, dengan mengetahui bentuk-bentuk *bullying* verbal yang terdapat di media sosial khususnya di platform TikTok dapat memahami dampak yang terjadi pada korban. Hal ini, dijelaskan oleh Maslahah dan Lestari, (2023) bahwa perilaku *bullying* ini sangat berdampak negatif bagi korban. Sehingga, hasil penelitian ini dapat digunakan untuk menyusun kebijakan dan program sosialisasi edukasi yang bertujuan untuk menciptakan lingkungan digital, khususnya media sosial TikTok yang lebih aman, nyaman dan merepresentasi nilai-nilai kesantunan berbahasa.

Ketiga, penelitian ini dapat memberikan kontribusi kepada pengembangan ilmu linguistik. Hal ini sejalan dengan yang dikatakan oleh Sholihatin (2024) bahwa kasus kejahatan berbahasa yang terjadi di media sosial seperti di platform TikTok dapat dituntut atau digugat secara hukum. Pemerintah juga telah mengeluarkan Undang-Undang No. 11 tahun 2008 tentang informasi dan transaksi elektronik (UU ITE) dan tercantum juga dalam Kitab Undang-Undang Hukum Pidana (KUHP). Hal ini disebabkan oleh pemakai teknologi digital yang tidak memahami literasi digital. Di era canggihnya teknologi, penting untuk setiap individu mengasah kemampuan berliterasi digital. Dengan adanya literasi digital akan memudahkan masyarakat untuk lebih bijak dalam menggunakan teknologi digital, yakni dapat memberikan dampak yang positif. Sebaliknya, kurangnya literasi digital akan memberikan dampak yang negatif. *Bullying* verbal yang terjadi dalam kolom komentar di akun TikToker termasuk kasus kejahatan berbahasa yang dapat memberikan dampak negatif.

Berdasarkan penjelasan di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul "Analisis bentuk *bullying* verbal dalam kolom komentar di Media Sosial".

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, identifikasi masalah dari penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Tingginya pengguna aktif TikTok membuat platform ini menjadi tempat yang ideal untuk berinteraksi sosial, termasuk tindakan *bullying*.
2. Bervariasinya komentar-komentar negatif yang merujuk ke bentuk-bentuk *bullying* verbal. Fenomena ini menunjukkan bahwa *bullying* verbal telah menjadi masalah di platform TikTok.
3. Kurangnya pemahaman mengenai literasi digital, yaitu kemampuan setiap individu dalam menggunakan teknologi digital secara efektif dan kritis. Dalam konteks *bullying* verbal dalam kolom komentar TikToker, literasi digital yang rendah dapat menjadi faktor yang meningkatkan *bullying* verbal.

1.3 Fokus Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang menjadi fokus masalah penelitian, yaitu bervariasinya komentar-komentar negatif yang merujuk ke bentuk-bentuk *bullying* verbal yang terjadi di akun TikToker. Fenomena ini menunjukkan bahwa *bullying* verbal telah menjadi masalah di media sosial khususnya di platform TikTok.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, rumusan masalah pada penelitian ini, yaitu bagaimanakah bentuk-bentuk *bullying* verbal dalam kolom komentar di media sosial TikTok?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang diuraikan di atas, tujuan dari penelitian ini, yaitu untuk mendeskripsikan bentuk-bentuk *bullying* verbal dalam kolom komentar di media sosial TikTok.

1.6 Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian di atas, maka dilakukan penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat, yaitu sebagai berikut.

a. Manfaat teoretis

Secara teoretis penelitian ini dapat memberikan referensi dalam bidang linguistik, terkhusus dalam ruang lingkup literasi digital, dan wacana pragmatik. Hasil penelitian ini diharapkan menjadi bantuan untuk sumber referensi bagi semua pihak yang akan melakukan penelitian pada bidang yang sama

b. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memperluas wawasan masyarakat untuk mengetahui penggunaan bahasa yang tergolong ke tindakan *bullying* verbal dalam kolom komentar di media sosial khususnya di TikTok sehingga dapat menghindari tindakan *bullying* verbal saat menggunakan atau menonton konten di media sosial.